



Analisis Deskriptif Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan

Miftahul Jannah

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Moh. Amin Tohari

Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat, Tangerang Selatan, 15419

Korespondensi penulis: miftanmifta@gmail.com

Abstract *This research discusses the causes of domestic violence (KDRT) against women. The aim of this research is to find out the impact of the causes of domestic violence that occur in RT 003 RW 011 Pondok Pinang. This research is qualitative research in collecting data using observation, interviews and documentation methods. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. Triangulation is used to explain the validity of the data obtained. The findings of this research show what women go through in terms of social function from the physical and mental levels they have gone through. The results of the research reveal that the causes of domestic violence against women occur due to economic difficulties, excessive emotions and disobedience, while several impacts are experienced by the victim, such as psychological impacts such as post-traumatic stress, shame and anxiety for the partner, first. both physical impacts such as bruises and bruises.*

Keywords: *KDRT, Physical Impact, Psychological Impact*

Abstrak Penelitian ini membahas tentang penyebab kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak dari penyebab kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di RT 003 RW 011 Pondok Pinang. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk menjelaskan keabsahan data yang didapat. Temuan penelitian ini menunjukkan apa yang perempuan lalui dalam hal fungsi sosial dari secara fisik dan mental yang telah mereka lalui. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penyebab kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan itu terjadi di karenakan kesulitan ekonomi, emosi berlebihan dan ketidak patuhan, adapun beberapa dampak di dapat oleh si korban seperti pertama dampak psikis yang berdampak seperti stress pascatrauma, rasa malu dan rasa cemas kepada pasangan, kedua dampak fisik yang berdampak seperti memar dan lebam.

Kata Kunci : KDRT, Dampak Fisik, Dampak Psikis

LATAR BELAKANG

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) merupakan suatu tindakan yang tidak boleh dilakukan karena dapat merugikan orang lain dan sebuah tindakan yang bertentangan dengan aturan hukum yang berlaku di Republik Indonesia. Salah satu kelompok yang beresiko mengalami KDRT adalah perempuan. Kekerasan dalam Rumah Tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan,

pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Isu kekerasan perempuan dalam rumah tangga di Indonesia masih dipandang biasa, dan menganggap itu dinamika kehidupan yang harus dijalani. Sehingga banyak perempuan rumah tangga yang tidak berani untuk melaporkan kekerasan yang dialaminya karena beranggapan itu sebuah aib dalam keluarga yang tidak seharusnya orang lain mengetahuinya. Fenomena kekerasan tersebut seolah seperti gunung es. Artinya bahwa kasus yang terungkap (publik) hanyalah sebagian kecil dari bentuk kekerasan pada perempuan dalam rumah tangga yang belum terekspose kepermukaan.

Permasalahan KDRT Sering dikaitkan juga dengan faktor pandangan masyarakat, dimana laki-laki dipersepsikan lebih dominan dan statusnya lebih tinggi dari pada perempuan. Selain itu juga memosisikan perempuan dan laki-laki secara berbeda. Tidak jarang dikalangan masyarakat sering menganggap perempuan sebagai seseorang yang tidak mempunyai kekuatan fisik, emosional dan lemah. Banyak juga yang berpendapat bahwa perempuan lebih baik mengerjakan pekerjaan rumah, dan mengurus anak.

Kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan terhadap individu, khususnya perempuan, yang mengakibatkan penderitaan fisik, psikis, seksual dan penelantaran keluarga, termasuk ancaman, pemaksaan. Faktanya, tidak ada definisi tunggal dan jelas tentang kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, biasanya kekerasan dalam rumah tangga secara mendasar, meliputi: kekerasan fisik, yaitu setiap perbuatan yang menyebabkan kematian. Kekerasan psikologis, yaitu setiap perbuatan dan ucapan yang mengakibatkan ketakutan, kehilangan rasa percaya diri.

Dampak kekerasan terhadap istri yang bersangkutan adalah: mengalami sakit fisik, tekanan mental, menurunnya rasa percaya diri dan harga diri, mengalami rasa tidak berdaya, mengalami ketergantungan pada suami yang sudah menyiksa dirinya, mengalami stress pasca trauma, mengalami depresi, dan keinginan untuk bunuh diri. Dampak kekerasan terhadap pekerjaan si istri adalah kinerja menjadi buruk, lebih banyak waktu dihabiskan untuk mencari bantuan pada psikolog ataupun psikiater, dan merasa takut kehilangan pekerjaan. Dampaknya bagi anak adalah kemungkinan kehidupan anak akan dibimbing dengan kekerasan, peluang terjadinya perilaku yang kejam pada anak-anak akan lebih tinggi, anak dapat mengalami depresi, dan anak berpotensi untuk melakukan kekerasan pada pasangannya apabila telah menikah karena anak mengimitasi perilaku dan cara memperlakukan orang lain sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya.

Dalam kasus kekerasan ini seharusnya menjadikan seluruh warga agar saling mengingatkan satu sama lain, meski kekerasan terjadi dalam rumah tangga orang lain namun tidak ada salahnya sebagai masyarakat sekitar yang mengetahui kasus tersebut ikut serta mengingatkan bahwa tidak semua masalah harus di selesaikan dengan cara kekerasan karena masih banyak cara sehat lainnya yang bisa dilakukan. Kekerasan jika di biarkan dan di diamkan akan menjadi kebiasaan dan jika tidak ditangani dari sekarang maka akan terus terjadi karena pelaku tidak akan jera mengulangnya lagi dikemudian hari.

KAJIAN TEORITIS

Kekerasan terhadap perempuan adalah suatu bentuk ketidakadilan gender, atau suatu konsekuensi dari adanya relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki sebagai bentuk nilai dan norma sosial. Dalam perspektif gender, kondisi ini kemudian dikaitkan dengan adanya suatu kultur patriarki yang sejak awal sejarah membentuk peradaban manusia, yaitu suatu kultur yang menganggap bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan kehidupan bernegara. Kultur yang patriarki ini secara turun temurun menolak perbedaan perilaku, status, dan otoritas yang berkembang antara dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, yang kemudian berkembang menjadi suatu hirarki gender. Hirarki gender menjelaskan situasi tempat kekuasaan dan kontrol terhadap tenaga kerja, sumber-sumber daya, dan produk yang berhubungan dengan maskulinitas dan otoritas sosial terhadap perempuan dilakukan melalui peran ayah dan suami (Hardani 2010:8-9).

Menurut Harkristuti Harkrisnowo (2000) kekerasan terhadap perempuan adalah setiap kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan. Pengertian yang diberikan oleh Harkristuti Harkrisnowo, melihat apa yang terjadi pada perempuan karena identitas kelaminnya. Oleh karena itu, kekerasan terhadap perempuan dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk kekerasan yang meliputi.

- a. Kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti tamparan, menendang, pukulan, menjambak, meludah, menusuk, mendorong, memukul dengan senjata.
- b. Kekerasan psikis/emosional (*emotional abuse*) seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, merusak barang-barang milik pribadi mengancam untuk bunuh diri, melakukan pengawasan dan manipulasi, mengisolasi dari kawan-kawan dan keluarganya, dicaci maki, mengancam kehidupan pasangannya atau melukai orang yang dianggap dekat atau menganiaya binatang peliharaannya, menanamkan perasan takut melalui intimidasi, ingkar janji, merusak hubungan orang tua anak atau

saudara dan sebagainya.

- c. Kekerasan ekonomi (*economic abuse*) seperti membuat tergantung secara ekonomi, melakukan control terhadap penghasilan, pembelanjaan
- d. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti memaksa hubungan seks, mendesak hubungan seks setelah melakukan penganiayaan, menganiaya saat berhubungan seks, memaksa menjadi pelacur, menggunakan binatang untuk hubungan seks dan sebagainya.

Menurut (Heriawan, 2007:164) Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga identik dengan tindakan pemukulan, penamparan, dan kekerasan fisik lainnya. Ada juga kekerasan psikologis dan ekonomi sebagai contoh lainnya. Bentuk-bentuk kekerasan yang diterima pihak istri bermacam-macam: diabaikan/ditinggal dalam waktu sekian lama tanpa diberi nafkah, perselingkuhan suami, mendapat penghinaan dari suami, dipukul, ditendang, dan bahkan ada yang disiram dengan minyak tanah lalu dibakar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) studi kasus dengan pendekatan kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang menghasilkan data, baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian. Dengan kata lain, data berupa hasil penelitian dan keterangan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap istri di RT 003 RW 011 Pondok Pinang. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yakni penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebab KDRT Terhadap Perempuan

1. Kesulitan Ekonomi

Mendesak dan makin mahalnya kebutuhan sehari-hari dapat menjadi faktor pemicu yang signifikan dalam timbulnya ketegangan dan potensial keretakan dalam rumah tangga. Ketika seseorang khususnya kepala rumah tangga yang merasa tertekan dengan masalah ekonomi yang sulit, hal ini dapat menciptakan tekanan psikologis yang besar. Ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan dan perawatan kesehatan dapat menciptakan rasa putus asa dan frustrasi yang mendalam yang dapat melakukan kekerasan kepada anggota rumah tangganya. Dalam

beberapa kasus, individu yang merasa tertekan oleh masalah ekonominya dapat menyalurkan ketegangan mereka dengan cara yang sangat negatif. Salah satu tindakan dari ketegangan ini adalah melakukan kekerasan kepada anggota rumah tangga, terutama istri atau anak-anak. Kekerasan dalam rumah tangga sering kali menjadi respons yang tidak sehat terhadap tekanan ekonomi yang terus meningkat.

2. Emosi Berlebihan dan Ketidak Patuhan

Perempuan yang tidak mau menuruti kemauan suami ternyata rentan menjadi obyek sasaran kekerasan dalam rumah tangga. Ketidak patuhan ini dapat memicu berbagai bentuk kekerasan yang merugikan termasuk kekerasan fisik, psikis. Ketidak patuhan terhadap keinginan suami bisa melibatkan perempuan dalam upaya untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri atau untuk mengambil keputusan yang mungkin bertentangan dengan harapan suami. Kekerasan fisik dapat muncul dalam bentuk pukulan atau tendangan sebagai cara untuk mengendalikan atau menghukum perempuan yang menentang. Di samping itu, kekerasan psikis bisa melibatkan pelecehan verbal, ancaman, atau manipulasi emosional yang dapat memberikan tekanan psikologis yang parah. Selain itu, dalam situasi ketidakpatuhan ini, kekerasan seksual, termasuk pemerkosaan, juga bisa terjadi ketika suami menggunakan kekuatan atau ancaman untuk memaksa pasangan melakukan aktivitas seksual yang tidak diinginkan. Penelantaran, seperti menolak memberikan dukungan finansial, makanan, atau perawatan kesehatan yang diperlukan, juga bisa menjadi bentuk kekerasan tersembunyi dalam rumah tangga.

Dampak Kekerasan Yang Dialami Oleh Perempuan

1. Dampak Psikis

a. Stress Pascatrauma

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), korban, khususnya istri, dapat mengalami stres pasca trauma sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang mereka alami. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan pengalaman yang sangat traumatis karena melibatkan ancaman terhadap keamanan fisik dan emosional korban di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman. Berbagai bentuk kekerasan seperti kekerasan fisik, psikologis, dan seksual dapat menciptakan luka emosional yang mendalam pada korban KDRT.

b. Rasa Malu

Rasa malu adalah salah satu dampak psikologis yang signifikan yang mungkin dialami oleh istri setelah mengalami tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Istilah ini merujuk pada perasaan rendah diri dan terhina yang dapat timbul karena beberapa faktor yang terkait dengan pengalaman KDRT. Rasa malu seringkali muncul karena perasaan tidak mampu melindungi diri sendiri dari kekerasan yang dialami. Para korban KDRT mungkin merasa berdosa atau lemah karena mereka tidak dapat menghindari atau mengatasi tindakan kekerasan yang menimpa mereka. Hal ini bisa menciptakan perasaan rendah diri yang mendalam. Tekanan sosial dan stigma yang melekat pada korban KDRT juga dapat menjadi penyebab rasa malu. Masyarakat seringkali memiliki stereotip atau pandangan negatif terhadap korban KDRT, yang dapat membuat korban merasa malu atau malu jika situasi mereka menjadi publik.

c. Cemas

Kecemasan adalah keadaan emosi yang muncul saat individu sedang mengalami stres, dan cenderung ditandai oleh perasaan tegang, pikiran yang membuat individu merasa khawatir, serta respon fisik seperti peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Sumber kecemasan dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk predisposisi genetik, pengalaman traumatis, serta dalam konteks perempuan, kadang-kadang terkait dengan perubahan hormonal dalam siklus menstruasi atau kehamilan, Kecemasan seringkali muncul saat individu mengantisipasi peristiwa yang tidak diinginkan, yang membuatnya merasa cemas atau khawatir akan apa yang mungkin terjadi. Ini berbeda dengan rasa takut, yang muncul ketika individu dihadapkan dengan masalah konkret di depan mata. Rasa cemas lebih terkait dengan ekspektasi ancaman atau masalah yang mungkin timbul di masa mendatang.

2. Dampak Fisik

Cedera yang disebabkan oleh kekerasan dalam rumah tangga adalah hasil dari tindakan fisik atau emosional yang merugikan yang dialami oleh seseorang dalam konteks hubungan pasangan intimnya. Kekerasan dalam rumah tangga adalah pola perilaku yang sangat merugikan dan tidak sehat dalam sebuah hubungan, di mana salah satu pasangan menggunakan kekerasan atau ancaman untuk memperoleh atau mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas pasangan yang lain. Cedera fisik dalam konteks KDRT mencakup berbagai jenis luka atau cedera yang bisa terjadi. Ini termasuk memar, patah tulang, luka bakar, luka sayatan, cedera kepala, dan banyak lainnya. Tindakan kekerasan fisik ini dapat memiliki dampak yang serius pada kesehatan fisik korban, bahkan dapat mengancam nyawa mereka.

Selain itu, tindakan kekerasan fisik dapat menyebabkan rasa sakit fisik yang intens dan seringkali memerlukan perawatan medis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesulitan ekonomi yang menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangga tekanan ekonomi dapat menciptakan tekanan psikologis pada kepala rumah tangga yang kesulitan memenuhi kebutuhan keluarganya, bisa berujung pada tindakan kekerasan terutama terhadap istri dan anak-anak. Kekerasan ini bisa menjadi saluran ketegangan akibat masalah ekonomi. Dalam beberapa kasus, individu yang tertekan ekonomi bisa melarang istri bekerja atau beraktivitas di luar rumah, padahal ia harus berkontribusi. Ini bisa dianggap sebagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, solusi untuk pencegahan dan penanganan KDRT harus mencakup upaya ekonomi yang membantu keluarga mengatasi tekanan finansial, serta pendidikan dan dukungan kepada individu yang mengalami kesulitan ekonomi untuk mencegah eskalasi konflik menjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga terhadap istri di RT 003 RW 011 Pondok Pinang, maka penulis memeberikan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait, yakni bagi masyarakat terutama wanita agar meningkatkan pengetahuan mengenai penyebab juga bentuk-bentuk serta dampak psikis dan fisik yang mempengaruhi terhadap tindak kekerasan dalam rumah tangga sehingga dapat dijadikan pembelajaran untuk membangun kehidupan rumah tangga harmonis dan damai.

1. Hendaknya jika perempuan/istri berniat ingin membantu perekonomian keluarga dengan bekerja, suami pun harusnya bisa menurunkan sedikit rasa egoisnya selagi memang niat perempuan/istri baik untuk memperbaiki perekonomian yang ada di dalam rumah tangga.
2. Hendaknya sebagai suami seharusnya bisa mengendalikan emosi dan lebih bijak dalam memecahkan sebuah masalah yang sedang terjadi agar tidak melampiaskan emosinya kepada sang perempuan/istri.

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, N. L., Fazraningtyas, W. A., & Salmarini, D. D. (2022). *Analisis Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan Pada Masa Adaptasi New Normal Di Daerah Wilayah Kerja UPT Puskesmas Lamunti*. Nursing Army, 13-15.
- Heriawan . (2007) . *Fenomena Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Jakarta:Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan.
- Helmi, 2017. *Gagasan Pengadilan Khusus KDRT*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Harkrisnowo, Harkristuti.(2000). *Tindakan Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Perspektif Sosio-Yuridis*. Jurnal Hukum. Vol.7 (14).
- Helmi, (2017). *Gagasan Pengadilan Khusus KDRT*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.